



Analisis Tantangan Nasional dan Global dalam Peningkatan Mutu di Lembaga Pendidikan

Najwa Hafana¹, Samsul Susilawati²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Alamat: Jl. Gajayana No. 50, Diyono, Lowokwaru, Malang 65144, Indonesia

Penulis Korespondensi: 250106220009@student.uin-malang.ac.id, susilawati@pips.uin-malang.ac.id

Abstract. Education faces dual challenges in quality enhancement at both national and global levels. This study aims to analyze these challenges within school and madrasah environments and formulate comprehensive mitigation strategies. The method employed is a conceptual analysis based on an in-depth literature review of various national and international scientific articles. The findings indicate that national challenges are predominantly driven by the inequitable distribution of educator quality in remote areas and institutional instability caused by frequent curriculum policy transitions. Meanwhile, global challenges encompass the disruption of artificial intelligence (AI) technology and the rigorous demands of industry standards regarding graduates' employability. As a solution, governance reform must be directed toward the equitable distribution of teachers, continuous competency development, the reduction of administrative burdens, the prudent utilization of AI, and the cultivation of a pre-professional identity through close industry partnerships. This study implies the provision of a strategic reference framework for educational administrators to enhance school governance efficiency, thereby producing globally competitive graduates.

Keywords: adaptive curriculum; equitable educator quality; pre-professional identity; quality management; technology utilization.

Abstrak. Pendidikan menghadapi tantangan ganda dalam peningkatan mutu di tingkat nasional dan global. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tantangan tersebut pada lingkungan madrasah atau sekolah serta merumuskan strategi penanganan yang komprehensif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis konseptual berbasis tinjauan literatur yang mendalam terhadap berbagai artikel ilmiah nasional dan internasional. Temuan penelitian menunjukkan bahwa tantangan nasional didominasi oleh ketidakmerataan kualitas tenaga pendidik di daerah terpencil serta ketidakstabilan akibat seringnya transisi kebijakan kurikulum. Sementara itu, tantangan global mencakup disrupsi teknologi kecerdasan buatan serta tingginya standar kebutuhan industri terhadap kesiapan kerja lulusan. Sebagai solusi, reformasi tata kelola harus diarahkan pada pemerataan guru, peningkatan kompetensi berkelanjutan, penyederhanaan beban administrasi, pemanfaatan kecerdasan buatan secara bijak, dan pembentukan identitas pra-profesional melalui kemitraan industri yang erat. Implikasi dari penelitian ini adalah tersedianya kerangka acuan strategis bagi pengelola lembaga pendidikan untuk meningkatkan efisiensi tata kelola sekolah, sehingga mampu menghasilkan lulusan yang berdaya saing global.

Kata kunci: Identitas pra-profesional; ketidakmerataan kualitas pendidik; kurikulum adaptif; manajemen mutu; pemanfaatan teknologi.

Naskah Masuk: 06 Juni 2026; Revisi: 06 Juni 2026; Diterima: 07 Juni 2026; ; Terbit: 08 Juni 2026.

LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan instrumen krusial dalam mencetak sumber daya manusia yang berkualitas tinggi serta penggerak utama kemajuan suatu bangsa di tengah dinamika perubahan zaman yang akseleratif. Di era globalisasi saat ini peningkatan mutu pendidikan bukan lagi sekadar pilihan internal kelembagaan. Melainkan sebuah keharusan mutlak agar lembaga pendidikan mampu bertahan dan bersaing secara kompetitif (Prasetyawati et al., 2023). Lembaga pendidikan baik sekolah maupun madrasah telah dihadapkan pada realitas pergeseran paradigma belajar yang menuntut fleksibilitas, konektivitas, dan akuntabilitas publik yang tinggi terhadap masyarakat global (Aisyah et al., 2025). Oleh karena itu tata kelola lembaga pendidikan memerlukan pendekatan manajemen strategik yang komprehensif, responsif terhadap analisis lingkungan internal maupun eksternal, guna mengoptimalkan seluruh sumber daya demi membentuk institusi yang efektif (Widodo & Pangsara, 2024).

Upaya peningkatan mutu pendidikan di Indonesia secara nasional masih membentur berbagai persoalan struktural dan kultural yang kompleks. Kajian literatur terdahulu mengidentifikasi bahwa salah satu hambatan laten dalam pemerataan kualitas adalah adanya disparitas kualitas serta distribusi tenaga pendidik yang belum merata antara wilayah perkotaan dan pedesaan (Idin et al., 2024). Kesenjangan ini diperparah oleh keterbatasan sarana dan prasarana penunjang pembelajaran. Terutama pada lembaga pendidikan yang terletak di daerah terpencil atau kawasan Terdepan, Terluar, dan Tertinggal (3T) yang berimplikasi langsung pada tidak maksimalnya pencapaian tujuan pendidikan nasional (Azkiyah et al., 2025). Di sisi lain dinamika kebijakan makro seperti perubahan kurikulum yang berlangsung relatif cepat sering kali memicu hambatan teknis di lapangan, menurunkan konsistensi prestasi peserta didik, serta menimbulkan resistensi akibat kurangnya kesiapan adaptasi dari para pemangku kepentingan (Setiawati, 2022). Hambatan domestik ini semakin dipersulit oleh problematika manajemen mutu internal, seperti lemahnya implementasi Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan (SPMP), keterbatasan anggaran, rendahnya pemahaman konseptual terhadap manajemen mutu total, serta minimnya komitmen tim penjaminan mutu internal yang berdedikasi (Roifah & Fitri, 2026).

Sementara lembaga pendidikan masih bergelut dengan problem domestik tersebut, arus disrupsi global datang membawa gelombang tantangan baru yang tidak kalah masif.

Globalisasi menuntut adanya sinkronisasi dan komparasi yang ketat antara standar mutu pendidikan nasional dengan standar internasional, yang sering kali justru memperlebar jurang kesenjangan kualitas akibat ketidaksiapan infrastruktur lokal (Qomariyah & Arifin, 2025). Perkembangan teknologi digital yang eksponensial telah memaksa perubahan ruang kelas konvensional menjadi ekosistem digital yang memerlukan kompetensi pedagogis baru dari para guru (Haleem et al., 2022). Selain itu integrasi kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*) dalam dunia pendidikan melahirkan tantangan etis dan metodologis bagi para pendidik agar peran kemanusiaan dan nilai-nilai moral mereka tidak tereduksi oleh mesin (Zawacki-richter et al., 2019). Konsekuensi logis dari perubahan global ini bermuara pada tuntutan pasar kerja internasional yang menghendaki lulusan tidak hanya memiliki keterampilan teknis berbasis industri (*employability skills*), melainkan juga pembentukan identitas pra-profesional (*pre-professional identity*) yang kokoh sejak bangku sekolah (Jackson, 2016). Kegagalan lembaga pendidikan dalam merespons aspek global ini akan mengakibatkan lulusan kehilangan daya saing dan memperlebar skeptisisme masyarakat terhadap eksistensi lembaga pendidikan (Rahman & Akbar, 2021).

Meskipun studi mengenai mutu pendidikan telah banyak dilakukan mayoritas penelitian terdahulu cenderung mengkaji tantangan-tantangan tersebut secara parsial dan terfragmentasi. Sebagian besar literatur berfokus secara eksklusif pada problem internasional seperti disparitas guru, kurikulum, dan keterbatasan anggaran pada satu jenjang sekolah tertentu tanpa mengaitkannya dengan disrupsi eksternal (Roifah & Fitri, 2026). Di sisi lain kelompok penelitian yang membahas digitalisasi dan kompetensi global sering kali mengabaikan realitas ketimpangan struktural domestik yang dihadapi oleh lembaga pendidikan di negara berkembang seperti Indonesia (Haleem et al., 2022). Terdapat kekosongan ruang akademis (*empirical gap*) yang menjembatani analisis integratif antara tekanan struktural domestik di tingkat nasional dengan tuntutan disrupsi teknologi di tingkat global dalam satu kesatuan pembahasan perencanaan strategis. Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan mendesak untuk memetakan bagaimana lembaga pendidikan dapat menyelaraskan langkah penjaminan mutu internal guna menyelesaikan krisis klasik nasional, sekaligus secara simultan membangun kapabilitas adaptif dalam menghadapi gempuran modernitas global. Kebaruan penelitian ini menawarkan sebuah tinjauan holistik-komprehensif yang memadukan perspektif

problematika lokal-nasional dengan dinamika global sebagai basis perumusan strategi peningkatan mutu pendidikan yang relevan dan berkelanjutan.

Berdasarkan celah penelitian tersebut penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam tantangan nasional dan global yang dihadapi oleh lembaga pendidikan dalam kerangka peningkatan mutu. Melalui analisis komprehensif ini diharapkan dapat dirumuskan arah pemikiran strategis serta model pembaharuan sistem pendidikan yang tidak hanya mampu mengatasi disparitas internal, tetapi juga responsif terhadap penetrasi teknologi digital dan dinamika pasar kerja global.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*). Secara metodologis penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah. Dimana peneliti bertindak sebagai instrumen kunci untuk menyintesis makna secara mendalam (Sugiono, 2019). Pengumpulan data sekunder dilakukan melalui teknik dokumentasi terhadap literatur akademis meliputi artikel jurnal nasional, jurnal internasional, dan dokumen kebijakan pendidikan yang relevan dengan fokus kajian seperti manajemen mutu, ketimpangan pendidikan, kurikulum, hingga disrupsi teknologi. Untuk memastikan kesahihan analisis proses pengolahan data mengadopsi model analisis kualitatif interaktif yang berlangsung secara siklikal melalui tiga tahapan utama (Miles et al., 2014). Tahapan tersebut diawali dengan kondensasi data (*data condensation*) untuk menyeleksi, menyederhanakan, dan memfokuskan informasi dari puluhan literatur yang terkumpul. Adapun penyajian data (*data display*) secara naratif dan tematik guna memetakan korelasi antara tantangan domestik dan disrupsi global. Pada tahap akhir dengan penarikan kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing/verification*) untuk merumuskan rekomendasi strategis bagi peningkatan mutu lembaga pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Tantangan Nasional dalam Peningkatan Mutu Lembaga Pendidikan

1. Disparitas Pemerataan Akses dan Infrastruktur Kependidikan

Peningkatan mutu pendidikan secara nasional tidak dapat direalisasikan tanpa adanya fondasi yang kokoh berupa pemerataan akses dan fasilitas. Namun realitas empiris menunjukkan bahwa sistem pendidikan di Indonesia masih terbelenggu oleh persoalan disparitas (kesenjangan) spasial yang cukup tajam antara wilayah perkotaan dan perdesaan. Pencapaian tujuan pendidikan nasional sering kali tidak maksimal akibat belum meratanya pembangunan sarana dan prasarana dasar di berbagai pelosok daerah (Patandung & Panggua, 2022). Khususnya pada lembaga pendidikan Islam atau madrasah tantangan ini terasa semakin berat. Kelengkapan infrastruktur yang tidak memadai serta ketertinggalan dalam adaptasi teknologi masih menjadi problematika klasik yang melemahkan daya saing kelembagaan di mata masyarakat (Rahman & Akbar, 2021). Kondisi ini memperlihatkan bahwa standar mutu pendidikan belum menjadi hak yang dapat dinikmati secara universal oleh seluruh lapisan masyarakat, melainkan masih terkonsentrasi pada daerah-daerah dengan dukungan finansial dan geografis yang mapan.

Kesenjangan ini termanifestasi paling ekstrem pada wilayah Terdepan, Terluar, dan Tertinggal (3T). Infrastruktur yang minim tidak hanya menghambat kenyamanan belajar, tetapi secara langsung memutus rantai transmisi pengetahuan yang esensial. Kesenjangan infrastruktur dan fasilitas belajar di daerah terpencil ini telah menjadi isu yang signifikan dalam konteks pemerataan pendidikan di Indonesia (Azkiyah et al., 2025). Hambatan geografis seperti sulitnya akses transportasi menuju sekolah diperparah dengan kondisi fisik bangunan yang tidak layak membuat peserta didik di daerah 3T kehilangan momentum emas dalam proses pembelajaran. Situasi ini melahirkan efek domino ketika lingkungan fisik tidak mendukung maka iklim akademik dan motivasi belajar peserta didik secara otomatis akan mengalami penurunan drastis. Dengan kata lain disparitas infrastruktur bukan sekadar masalah teknis pembangunan, melainkan bentuk ketidakadilan struktural yang menghambat pemerataan kecerdasan bangsa.

Secara manajerial disparitas akses dan kelengkapan fasilitas ini menjadi rintangan terbesar dalam mengimplementasikan Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan (SPMP) yang ideal. Lembaga pendidikan di daerah tertinggal sering kali kesulitan, bahkan gagal, untuk memenuhi kriteria minimal yang diamanatkan dalam Standar Nasional Pendidikan (SNP). Khususnya pada standar sarana dan prasarana. Keterbatasan dana dan infrastruktur fisik terbukti menjadi salah satu hambatan terbesar bagi lembaga madrasah dalam menerapkan sistem manajemen mutu secara utuh (Roifah & Fitri, 2026). Ketika lembaga pendidikan dipaksa untuk berkompetisi dan diakreditasi menggunakan instrumen penilaian yang seragam secara nasional sementara fasilitas awal yang mereka miliki sangat timpang, maka hasil evaluasi mutu tersebut sering kali tidak merepresentasikan esensi pendidikan yang adil. Oleh karena itu peningkatan mutu pendidikan nasional harus diawali dengan intervensi kebijakan yang afirmatif untuk merekonstruksi dan mendistribusikan fasilitas pendidikan secara proporsional ke daerah-daerah terpencil.

2. Disparitas Kualitas dan Distribusi Tenaga Pendidik

Dimensi non fisik yang menjadi determinan paling krusial dalam penjaminan mutu pendidikan adalah keberadaan tenaga pendidik sebagai aktor sentral transformasi pengetahuan dan internalisasi karakter peserta didik. Namun realitas empiris menunjukkan adanya disparitas kualitas yang masif antara wilayah perkotaan dan perdesaan akibat akumulasi guru kompeten yang cenderung menumpuk di pusat kota, sehingga memperlebar jurang capaian akademik antardaerah (Idin et al., 2024). Problem ketidakmerataan ini diperumit oleh sistem evaluasi makro seperti Sertifikasi Guru dan Penilaian Kinerja Guru (PKG) yang dalam tataran implementasi sering kali terjebak dalam formalitas birokratis padat administrasi. Beban kerja administratif yang tinggi serta keterbatasan sumber daya pendukung pada akhirnya mengikis waktu fokus guru untuk mengoptimalkan proses pembelajaran di kelas, sehingga instrumen peningkatan mutu tersebut lebih sering dimaknai sebagai pemenuhan kesejahteraan finansial semata ketimbang menjadi stimulus peningkatan profesionalisme riil (Shakilla, 2024).

Pada lingkup lembaga pendidikan Islam atau madrasah tantangan mutu dan sebaran pendidik ini berkaitan erat dengan keterbatasan anggaran internal khususnya pada madrasah swasta. Ketidakmampuan finansial dalam menyediakan skema insentif yang kompetitif mempersulit penyerapan tenaga pendidik berkualifikasi tinggi yang jika dibarengi rendahnya pemahaman kolektif mengenai manajemen mutu terpadu akan menjadi rintangan struktural yang melemahkan daya saing kelembagaan (Roifah & Fitri, 2026). Ketika standar kurikulum nasional terus mengalami eskalasi tanpa dibarengi penataan insentif yang adil madrasah di daerah terpencil akan terus terjebak dalam siklus ketertinggalan mutu. Oleh karena itu rekonstruksi tata kelola guru secara nasional mendesak dilakukan melalui penyederhanaan beban administratif, pemerataan akses pelatihan berbasis teknologi, serta penguatan kompensasi khusus bagi guru di daerah terpencil guna mengikis disparitas mutu secara berkelanjutan.

3. *Perubahan dan Ketidakstabilan Kebijakan Kurikulum*

Perubahan kurikulum pada dasarnya merupakan respons sosiologis dan teknologis yang krusial untuk menjaga agar kompetensi lulusan tetap relevan dengan dinamika zaman. Penundaan terhadap rekonstruksi kurikulum justru akan menjebak sistem pendidikan dalam stagnasi akibat penerapan pola pembelajaran usang yang tidak lagi kompatibel dengan kebutuhan global (Aprillia et al., 2023). Namun keadaan di Indonesia memperlihatkan bahwa transisi regulasi ini sering kali berjalan terlampau cepat tanpa disertai jeda adaptasi yang memadai bagi satuan pendidikan. Akibatnya kurikulum baru bukan menjadi solusi instant melainkan memicu disorientasi pedagogis di kalangan pendidik serta memicu risiko penurunan prestasi belajar siswa akibat kegagalan beradaptasi dengan format penilaian yang terus berubah (Setiawati, 2022). Situasi ini sejalan dengan fakta empiris bahwa inovasi pendidikan di Indonesia masih sering terfokus pada pergantian kurikulum yang sangat dipengaruhi oleh dinamika politik maupun ekonomi. Sehingga rentan memicu kerancuan berkelanjutan dalam penataan sistem pendidikan (Putra et al., 2021). Dinamika ini mengonfirmasi adanya kelemahan dalam konsistensi perencanaan strategis makro. Dimana kurikulum lebih sering diposisikan sebagai instrumen

birokratis temporal ketimbang sebagai cetak biru pendidikan nasional yang visioner dan berkelanjutan.

Pada level operasional ketidakstabilan kebijakan ini membebani manajemen sekolah dan madrasah karena memaksa mereka terus-menerus melakukan reorientasi anggaran, fasilitas, dan dokumen administrasi. Padahal esensi kurikulum yang ideal adalah memberikan ruang fleksibilitas agar pembelajaran dapat dikembangkan secara kontekstual sesuai dengan kebutuhan riil peserta didik di lapangan (Aprillia et al., 2023). Ketika sekolah dipaksa beradaptasi dengan formalitas regulasi yang berubah secara instan energi kolektif institusi akan habis terkuras untuk urusan pemenuhan berkas daripada peningkatan kualitas interaksi guru-murid di ruang kelas. Akibatnya makna esensial dari pendidikan menjadi terdistorsi oleh ambisi mengejar target penyelesaian administrasi baru. Oleh karena itu penguatan mutu kelembagaan menuntut adanya komitmen politik untuk menetapkan kurikulum nasional yang kokoh namun elastis, terlindungi dari kepentingan suksesi kepemimpinan, serta didukung oleh sistem pendampingan guru yang substantif.

B. Tantangan Global dalam Peningkatan Mutu Lembaga Pendidikan

1. Disrupsi Teknologi Digital dan Akselerasi Artificial Intelligence (AI)

Pergeseran paradigma pendidikan di kancah global saat ini didorong secara masif oleh disrupsi teknologi digital dan akselerasi kecerdasan buatan atau *Artificial Intelligence*. Peran teknologi digital kini telah bertransformasi menjadi instrumen fundamental untuk mewujudkan ekosistem pembelajaran yang lebih inklusif, fleksibel, efisien, dan berkelanjutan (Haleem et al., 2022). Integrasi AI menawarkan potensi revolusioner sebagai pengubah peta permainan yang mampu mempersonalisasi proses belajar sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan unik setiap peserta didik. Dengan demikian lompatan teknologi ini memicu tantangan sosiopedagogis yang serius di tingkat makro. Dimana laju inovasi perangkat cerdas sering kali bergerak jauh melampaui kesiapan mental serta kompetensi digital riil para pendidik di lapangan (Zawacki-richter et al., 2019). Ketimpangan adaptasi ini berisiko melahirkan jurang pemisah baru (*digital divide*) yang

mengancam eksistensi dan mutu lembaga-lembaga pendidikan yang lambat dalam merespons pembaruan teknologi tersebut.

Tantangan utama lembaga pendidikan secara manajerial saat ini bukan lagi sekadar pemenuhan infrastruktur komputasi fisik melainkan bagaimana menyelaraskan perangkat digital tersebut dengan kerangka pedagogis yang matang. Pada tingkat global implementasi teknologi edukasi dan AI masih didominasi oleh pendekatan teknis dan komparatif dari bidang ilmu komputer, sehingga sering kali mengabaikan refleksi edukatif serta implikasi etis yang krusial bagi interaksi humanis di ruang kelas (Zawacki-richter et al., 2019). Pemanfaatan platform digital yang tidak terarah secara strategis justru berisiko mendegradasi kemampuan berpikir kritis, kemandirian, serta integritas akademik peserta didik melalui ketergantungan pada solusi instan (Haleem et al., 2022). Oleh karena itu strategi penjaminan mutu lembaga pendidikan di era disrupsi ini harus digeser dari sekadar formalitas pengadaan alat menuju rekonstruksi kurikulum masa depan yang adaptif, penguatan literasi digital guru yang substantif, serta perumusan regulasi akademik yang ketat terkait pemanfaatan kecerdasan buatan.

2. *Daya Saing Lulusan di Pasar Kerja Internasional*

Akselerasi globalisasi dan integrasi ekonomi lintas negara menuntut lembaga pendidikan untuk mereorientasi standar lulusannya agar selaras dengan kebutuhan pasar kerja internasional. Selama ini lembaga pendidikan cenderung terjebak pada pendekatan berbasis penguasaan keterampilan teknis semata yang terbukti terlalu sempit dan tidak lagi memadai untuk membekali lulusan di era modern. Tantangan nyata dalam membangun daya saing lulusan secara global sebenarnya terletak pada bagaimana lembaga mampu menumbuhkan identitas pra-profesional atau *pre-professional identity* pada diri peserta didik sejak masa belajar (Jackson, 2016). Identitas ini mencakup pemahaman mendalam tentang nilai-nilai profesi, budaya kerja global, serta kemampuan mengevaluasi diri secara kritis yang melampaui sekadar kepemilikan sertifikat kompetensi formal. Kegagalan lembaga dalam memfasilitasi transisi identitas ini menyebabkan gap yang besar antara ekspektasi industri internasional dengan kesiapan mental serta

profesionalisme nyata para lulusan saat memasuki lingkungan kerja yang multikultural.

Strategi peningkatan daya saing ini menuntut perombakan kurikulum yang mengintegrasikan pengalaman kerja kontekstual dan pemanfaatan teknologi digital masa kini. Penguasaan terhadap teknologi digital global bukan lagi menjadi nilai tambah, melainkan kualifikasi dasar bagi lulusan agar dapat beroperasi secara efektif dalam ekosistem kerja internasional yang serbacepat dan berbasis data (Haleem et al., 2022). Oleh karena itu penjaminan mutu lembaga pendidikan harus diarahkan untuk membangun kemitraan strategis dengan industri global, menyediakan program magang yang substantif, serta merancang ruang belajar yang menstimulasi penyelesaian masalah nyata secara kolaboratif (Jackson, 2016). Melalui integrasi antara kematangan identitas profesi, penguasaan literasi teknologi yang tinggi, dan fleksibilitas adaptasi, lembaga pendidikan dapat mencetak lulusan yang tidak hanya siap kerja. Akan tetapi juga memiliki daya tahan serta daya saing yang kokoh dalam menghadapi dinamika pasar tenaga kerja global.

C. Solusi dan Startegi terhadap Tantangan Nasional dan Global untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan

Penyusunan strategi untuk mengatasi perbedaan mutu pendidikan di tingkat nasional memerlukan kebijakan manajemen yang mengintegrasikan peningkatan kualitas sumber daya manusia dengan pemerataan sarana pembelajaran. Upaya mengatasi ketimpangan kualitas pengajaran, khususnya di daerah Terdepan, Terluar, dan Tertinggal (3T), tidak boleh hanya berfokus pada pembangunan fisik sekolah, melainkan harus mengutamakan peningkatan kompetensi pendidik secara berkelanjutan melalui pelatihan yang merata (Azkiyah et al., 2025). Secara spesifik pelatihan kompetensi ini harus diarahkan pada kemampuan perancangan evaluasi pembelajaran. Hal ini dikarenakan di lapangan masih banyak guru madrasah maupun sekolah yang terjebak pada instrumen penilaian hafalan tingkat rendah atau *Lower Order Thinking Skills* (LOTS). Melalui pendampingan dan pelatihan intensif penyusunan soal berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) yang terintegrasi dengan nilai-nilai spiritual keislaman, guru dapat dibentuk menjadi pendidik yang

lebih profesional, aktif, dan inovatif dalam mengukur sekaligus merangsang daya nalar kritis peserta didik secara holistik (Susilawati et al., 2023).

Perbedaan efektivitas pembelajaran antara wilayah perkotaan dan daerah terpencil dapat dikurangi melalui sistem distribusi guru yang adil serta pemberian insentif yang sesuai dengan beban kerja (Idin et al., 2024). Melalui perbaikan tata kelola pengangkatan dan penempatan guru ini pemenuhan Standar Nasional Pendidikan dapat dicapai secara nyata oleh seluruh satuan pendidikan, bukan hanya sebagai pemenuhan dokumen administratif formal.

Selain penataan kualitas guru, stabilitas arah kebijakan kurikulum nasional sangat penting untuk mencegah kebingungan dalam proses pengajaran di sekolah. Perubahan regulasi kurikulum yang terlalu cepat dan sering disertai beban administrasi yang tinggi menuntut pengelola sekolah untuk membuat sistem penyesuaian yang fleksibel agar tidak mengganggu aktivitas belajar (Aprillia et al., 2023). Manajemen lembaga pendidikan perlu mengalihkan fokus kerja guru dari pemenuhan dokumen birokrasi yang rumit menjadi pelaksanaan pembelajaran yang efektif melalui pendampingan kompetensi mengajar secara langsung (Setiawati, 2022). Dengan menyediakan sistem pembelajaran yang konsisten namun tetap dapat disesuaikan dengan kondisi lokal, sekolah dapat terus mengembangkan potensi siswa tanpa terhambat oleh proses transisi regulasi kurikulum (Prasetyawati et al., 2023).

Dalam menghadapi tantangan global pemanfaatan teknologi digital harus diterapkan sebagai sarana utama untuk membangun sistem pembelajaran yang inklusif, fleksibel, efisien, dan berorientasi pada kebutuhan masa depan (Haleem et al., 2022). Meskipun penggunaan teknologi mutakhir seperti kecerdasan buatan atau *Artificial Intelligence* di lingkungan sekolah harus diawasi dengan ketat agar tidak mengurangi peran penting interaksi manusia dalam pendidikan. Pengelola lembaga pendidikan perlu membuat aturan pemanfaatan teknologi yang menempatkan guru sebagai perancang utama proses belajar. Hal ini guna menghindari risiko penurunan nilai moral, kebocoran data pribadi siswa, serta berkurangnya kemampuan berpikir kritis siswa akibat ketergantungan pada jawaban otomatis (Zawacki-richter et al., 2019). Penerapan teknologi ini wajib diikuti dengan pembuatan kode etik akademik yang tegas, sehingga digitalisasi dapat meningkatkan kemampuan riset siswa tanpa menghilangkan pembentukan karakter dan hubungan sosial di kelas.

Sebagai bagian akhir dari strategi peningkatan mutu sekolah harus fokus pada peningkatan daya saing dan kesiapan lulusan di pasar tenaga kerja internasional. lembaga pendidikan tidak boleh hanya menghasilkan lulusan yang menguasai teori akademik secara kaku. Melainkan harus menumbuhkan identitas pra-profesional sejak awal masa belajar agar siswa memiliki rencana karir yang matang dan kemampuan adaptasi yang baik terhadap lingkungan kerja multikultural (Jackson, 2016). Pelaksanaan strategi ini memerlukan pengelolaan sekolah yang berbasis kemitraan dengan dunia industri, peningkatan fasilitas praktik yang sesuai dengan standar industri, serta penerapan sistem penjaminan mutu yang transparan (Prihanto et al., 2024). Melalui penggabungan kemampuan menggunakan teknologi digital, kesiapan identitas profesi, dan hubungan kerja sama dengan sektor industri, lembaga pendidikan dapat memastikan lulusannya memiliki kualitas yang sesuai dengan standar nasional maupun internasional.

KESIMPULAN DAN SARAN

Upaya peningkatan mutu pendidikan di lingkungan madrasah dan sekolah dihadapkan pada tantangan ganda yang berasal dari lingkup nasional dan global. Pada tingkat nasional, masalah utama bersumber dari ketimpangan kompetensi serta sebaran guru di daerah terpencil, yang diperparah oleh ketidakstabilan akibat seringnya transisi kebijakan kurikulum. Sementara pada tingkat global, tantangan didominasi oleh cepatnya perkembangan teknologi kecerdasan buatan serta tingginya standar kebutuhan industri terhadap kesiapan kerja lulusan di pasar internasional. Hasil analisis menunjukkan bahwa penyelesaian masalah tersebut tidak dapat dilakukan secara terpisah, melainkan memerlukan pembaruan tata kelola manajemen sekolah yang berfokus pada peningkatan kemampuan adaptasi digital pendidik, penyederhanaan beban administrasi, dan pembentukan identitas profesional siswa secara nyata.

Berdasarkan hasil kesimpulan tersebut direkomendasikan kepada kementerian terkait dan pengelola lembaga pendidikan untuk menyusun sistem distribusi dan insentif guru yang lebih adil guna mengatasi kesenjangan mutu antarwilayah. Pihak manajemen sekolah juga disarankan untuk mengurangi beban dokumen birokrasi guru agar mereka dapat fokus pada pendampingan siswa, serta segera membuat aturan kode etik institusional yang tegas mengenai batasan pemanfaatan kecerdasan buatan dalam

kegiatan akademik. Selain itu, sekolah harus secara aktif membangun kemitraan strategis dengan sektor industri untuk menyediakan fasilitas praktik yang sesuai dengan standar kebutuhan pasar kerja.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena menggunakan pendekatan analisis konseptual berbasis literatur. sehingga belum menguji efektivitas penerapan strategi tersebut secara langsung di lapangan. Berdasarkan keterbatasan tersebut peneliti selanjutnya diharapkan dapat menerapkan metode kuantitatif atau studi kasus empiris untuk mengukur tingkat keberhasilan dan dampak nyata dari implementasi strategi manajemen mutu ini di berbagai wilayah dan tingkatan sekolah yang berbeda.

DAFTAR REFERENSI

- Aisyah, N., Syamsuddin, & Munirah. (2025). Lembaga Pendidikan Sekolah dan Madrasah : Pembaharuan Metode dan Sistem Pendidikan. *JPIM: Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner*, 02(02), 86–97.
- Aprillia, E., Nurhayati, C., & Pandiangan, A. P. B. (2023). Perubahan kurikulum pada proses pembelajaran. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial (JIPSI)*, 1(4). <https://doi.org/10.58540/jipsi.v1i4.78>
- Azkiyah, S. R., Aryola, G., & Lukitoaji, B. D. (2025). Isu Kesenjangan Pendidikan di Daerah Terpencil: Solusi untuk Mewujudkan Pendidikan yang Merata. *SOSIOLA PEDAGOGI : Jurnal Inovasi Pendidikan, Sosial, Dan Humaniora*, 1(1), 121–129.
- Haleem, A., Javid, M., Asim, M., & Suman, R. (2022). Understanding the role of digital technologies in education : A review. *Sustainable Operations and Computers*, 3(February), 275–285. <https://doi.org/10.1016/j.susoc.2022.05.004>
- Idin, A., Nurlaela, & Marwan, I. (2024). Disparitas Kualitas Guru dalam Pendidikan. *Cendekia: Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(3), 193–201.
- Jackson, D. (2016). Re-conceptualising graduate employability : the importance of pre-professional identity. *HERDSA: Higher Education Research & Development*, 35(5), 925–939.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Patandung, Y., & Panggua, S. (2022). Analisis Masalah-Masalah Pendidikan dan Tantangan Pendidikan Nasional. *Jurnal Sinestesia*, 12(2), 794–805.
- Prasetyawati, D., Hariyanti, D., Fakhruddin, F., Kardoyo, K., & Mintarsih. (2023). Menuju Era Globalisasi Pendidikan : Tantangan dan Harapan Terhadap Mutu Pendidikan di Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana UNNES*, 222–225.
- Prihanto, A., Subaidah, S., Aripin, M., & Warman. (2024). Strategi Pengelolaan Sekolah Berbasis Industri dalam Meningkatkan Daya Saing dan Kualitas Pendidikan. *Jurnal Pendas*, 9(September), 136–142.
- Putra, J. N. A., Susilawati, S., & Elhaq, A. A. (2021). Inovasi pendidikan: konsep dasar, tujuan, prinsip-prinsip dan implikasinya terhadap pai. *TAMADDUN: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Keagamaan*, 22(1), 44–52.

- Qomariyah, & Arifin, M. (2025). Menganalisis Standar Pendidikan Mutu Nasional dan Internasional : Tantangan, Implementasi, dan Strategi Peningkatan di Era Globalisasi. *Al-Mudabbir: Journal of Islamic Education Management*, 1(Juli), 210–216.
- Rahman, D., & Akbar, A. R. (2021). Problematika yang Dihadapi Lembaga Pendidikan Islam Sebagai Tantangan dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Nazzama Journal Of Management Education*, 1(SEPTEMBER), 76–89.
- Roifah, Z., & Fitri, A. Z. (2026). Implementasi dan Tantangan Manajemen Mutu Madrasah Aliyah (MA): Pendekatan Systematic Literature Review. *PRIEM: Journal of Policy Review and Innvation in Educational Management*, 1(1). <https://doi.org/10.56404/priem.v1i1.224>
- Setiawati, F. (2022). Dampak Kebijakan Perubahan Kurikulum terhadap Pembelajaran di Sekolah. *Nizamul 'ilmi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam (JMPI)*, 07(1).
- Shakilla, R. O. (2024). Evaluasi Mutu tenaga Pendidik: Implementasi, Tantangan dan Solusi dalam Manajemen Pendidikan Indonesia. *Neraca: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 10(November), 115–122.
- Sugiono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R & D*. Alfabeta.
- Susilawati, S., Zubad, M., Yaqin, N., & Ulfa, F. A. (2023). Training on Preparation of Islamic Integrated HOTS-Based Questions and Their Application in Online Learning in Elementary Schools. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(4), 867–877.
- Widodo, W., & Pangsara, A. A. T. (2024). Peningkatan Mutu Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Swasta Melalui Manajemen Strategik. *Evaluasi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2, 60–69.
- Zawacki-richter, O., Marín, V. I., & Bond, M. (2019). Systematic review of research on artificial intelligence applications in higher education – where are the educators ? *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 16.